

BAB I

PENDAHULUAN

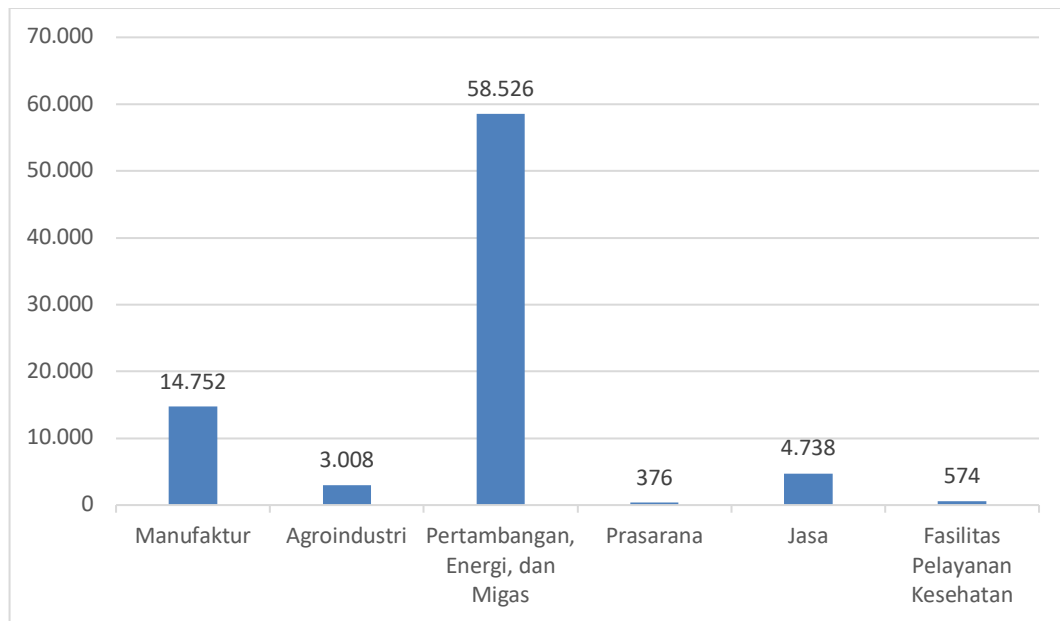
1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang berkembang cepat mendorong perusahaan untuk berfokus pada peningkatan keuntungan dan efisiensi operasional. Namun, fokus berlebihan pada keuntungan sering kali mengabaikan kelestarian lingkungan yang dapat menyebabkan pencemaran, kerusakan sumber daya alam, dan perubahan iklim. Situasi ini menegaskan pentingnya mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan segi ekonomi, melainkan juga memelihara keseimbangan secara menyeluruh mengintegrasikan tanggung jawab sosial lingkungan sebagai dasar operasional perusahaan.

Dalam menghadapi krisis iklim global akibat dari perkembangan ekonomi global yang pesat, pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mewujudkan transisi energi agar mencapai *Net Zero Emission* (NZE) pada tahun 2060. Berdasarkan emisi nasional terbaru, emisi Indonesia mencapai sekitar 1,82 GtCO₂e pada tahun 2022, yang menjadikannya salah satu penyumbang emisi terbesar di Kawasan Asia Tenggara (World Resources Institute, 2023). Indonesia berupaya untuk menekan emisi karbon termasuk mendorong sektor energi untuk menerapkan teknologi rendah emisi melalui kebijakan dan inovasi energi terbarukan sebagai bentuk respon terhadap urgensi krisis iklim dan tuntutan pembangunan berkelanjutan.

Meskipun kontribusi sektor energi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, kinerja keuangan beberapa perusahaan besar di sektor energi mengalami penurunan. Berdasarkan berita di emiten news oleh Shodik (2025), PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) pada awal 2025 memaparkan *net profit* sebanyak USD 174,94 juta, mengalami penurunan sebesar 77,53% dari periode yang sama di tahun 2024 sebesar USD 778,77 juta, sedangkan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) berada di fase krisis *net profit* pada awal periode 2025 sebanyak 29,51% menjadi USD 90,98 juta, pada periode yang sama di tahun 2024 meraih *net profit* sebesar USD 129,07 juta. Kedua perusahaan tersebut merupakan emiten besar di sektor energi, khususnya pada batu bara. Berdasarkan berita tersebut terkait dengan kinerja keuangan perusahaan sektor energi, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan sebagian perusahaan sektor energi mengalami penurunan. Kinerja keuangan yang mengalami penurunan perlu dioptimalkan pada setiap faktor yang berpengaruh terhadap hasil keuangan perusahaan. Fenomena ini menandakan adanya tantangan serius dalam menjaga profitabilitas ditengah meningkatnya tuntutan efisiensi energi dan kewajiban penerapan kebijakan ramah lingkungan. Konsistensi dan kualitas hasil finansial menjadi penentu utama dalam membangun daya tarik bagi investor serta memastikan kredibilitas pasar suatu Perusahaan tetap terjaga (Kustiwi, 2024).

Tabel 1 Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Data tabel 1 menunjukkan bahwa data dari Badan Pusat Statistik (2024) di Indonesia menunjukkan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) paling banyak mencapai 58 juta ton berasal dari sektor Pertambangan Energi dan Migas. Sementara itu, pada sektor manufaktur menghasilkan sebanyak 14 juta ton limbah B3, dan sektor prasarana menjadi penghasil limbah B3 yang paling sedikit dengan 376 ribu ton limbah B3. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan, energi, dan migas memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam mengelola limbah sehingga memberikan dampak negatif pada kondisi lingkungan.

Isu mengenai konsumsi energi di Indonesia terus mengalami peningkatan, terutama di tengah kebutuhan industri dan rumah tangga yang semakin besar. Sektor energi, khususnya pada perusahaan sektor eksplorasi dan distribusi sumber daya energi dituntut untuk menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat

emisi karbon dan limbah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini didorong oleh tuntutan regulasi pemerintah, meningkatnya kesadaran masyarakat akan keberlanjutan, serta peluang penghematan biaya jangka panjang melalui efisiensi energi (Kementerian ESDM, 2025). Perusahaan energi kini mulai mengadopsi praktik ramah lingkungan misalnya pemanfaatan teknologi rendah emisi dan pengelolaan limbah yang lebih baik.

Sektor energi merupakan sektor perusahaan yang menyediakan sumber daya energi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan industri. Perusahaan pada sektor ini, khususnya pada kategori energi tidak terbarukan mencakup seluruh korporasi yang terlibat dalam eksplorasi, pengolahan dan pendistribusian energi yang bersumber dari fosil, dan perusahaan penyedia produk dan jasa terkait energi alternatif. Menurut data dari Kementerian ESDM (2024) persediaan energi Indonesia pada tahun 2024 mengalami kenaikan sejalan dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia sebesar 7,46%. Peningkatan tersebut menunjukkan tingginya ketergantungan terhadap energi, terutama dari sumber daya tidak terbarukan yang berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan apabila tidak diterapkan kebijakan pengelolaan keberlanjutan.

Transformasi lingkungan yang berlangsung secara periodik dikarenakan adanya aktivitas manusia dalam menggunakan sumber daya alam. Dalam pemanfaatan sumber daya alam diperlukannya kesadaran dan pelatihan para pelaku industri untuk mengelola sumber daya secara bijak, sehingga dapat mengatur dan mengolah kembali produksinya tanpa menyebabkan kelangkaan terhadap sumber daya yang digunakan. Dalam hal ini, perusahaan memiliki peran penting dalam

mewujudkan keberlanjutan. Perusahaan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga dituntut untuk mengintegrasikan prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam seluruh aktivitas operasionalnya. Green accounting ialah pendekatan akuntansi yang memasukan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan (Rizal et al., 2025). Hal ini mencakup penghitungan biaya lingkungan, seperti investasi teknologi ramah lingkungan, pemanfaatan energi terbarukan, serta pengelolaan limbah secara efektif. Dengan demikian, green accounting menjadi instrumen penting dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungannya, sekaligus menjadi bagian integral dari strategi bisnis yang berkelanjutan.

Penerapan *green accounting* oleh perusahaan merupakan salah satu wujud komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Melalui pencantuman anggaran terkait lingkungan dalam laporan keuangan, perusahaan ingin menunjukkan kepeduliannya terhadap dampak ekologis yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Laporan keuangan sendiri merupakan sarana bagi entitas bisnis untuk mempertanggungjawabkan kinerja keuangannya kepada masyarakat dan para pemangku kepentingan, sehingga informasi mengenai pengelolaan lingkungan menjadi bagian penting dalam bentuk akuntabilitas perusahaan (Herindraningrum & Yuhertiana, 2021). Sistem green accounting juga berperan dalam mendukung proses pengambilan keputusan finansial, karena informasi yang dikumpulkan memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi bisnis guna meminimalkan dampak lingkungan (Sulistiya et al., 2023).

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur utama yang menggambarkan efisiensi dan efektivitas manajemen sumber daya keuangan Perusahaan dalam rangka merealisasikan sasaran bisnisnya, yaitu untuk memperoleh laba maksimal sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Yakobus & Agon (2024) Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan keuntungan dan mengawasi keberlanjutan operasionalnya, yang umumnya mencakup indikator-indikator keuangan seperti rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas yang menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Penilaian kinerja keuangan tidak hanya berdasarkan laporan laba rugi secara langsung, tetapi juga melalui penggunaan berbagai rasio keuangan yang memberikan gambaran lengkap mengenai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan. Dalam penelitian yang membahas pengaruh green accounting, kinerja keuangan umumnya diukur menggunakan indikator seperti ROA, ROE, dan MVA. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien, ROE menggambarkan tingkat keuntungan yang akan didapatkan pemegang saham atas modal yang ditanamkan, sedangkan MVA mencerminkan bagaimana pasar menilai nilai tambah perusahaan. Ketiganya dianggap penting karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asset dan modal yang dimiliki untuk menghasilkan profit.

Dorongan untuk meningkatkan citra perusahaan juga menjadi motivasi penting dalam penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan. Citra perusahaan yang positif mencerminkan kemampuan entitas bisnis dalam memberikan kontribusi

nilai atau manfaat, yang diberikan tidak hanya terbatas pada pemilik modal, melainkan meluas kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan dan lingkungan social-ekologis di sekitarnya. Semakin tinggi citra perusahaan, semakin besar pula kepercayaan publik terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diemban oleh perusahaan (Kustiwi & Hwihanus, 2023).

Penelitian yang dilakukan Adika et al. (2024) menyebut bahwa *green accounting* berpengaruh positif pada kinerja keuangan melalui ROA, ROE, dan MVA. Namun penelitian yang dilakukan Mustika et al. (2025) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui ROA, ROE, dan MVA. Oleh karena itu terdapat *gap research* sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI) Periode 2021-2024”. Penelitian tersebut merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang membedakan adalah pada fokus analisis menggunakan sektor energi di BEI dengan periode terkini 2021-2024, yang masih jarang diteliti secara mendalam. Selain itu, penggunaan rentang tahun tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan perubahan signifikan terakhir pada sektor energi.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu, untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif *green accounting* terhadap kinerja keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Penulis

Memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, kegiatan ini merupakan pengalaman berharga dalam penyusunan karya ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian penulis terhadap isu-isu lingkungan.

2. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, khususnya mengenai kerangka *green accounting* dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi perguruan Tinggi

Berkontribusi dalam penambahan Khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu akuntansi dan lingkungan. Diharapkan, hasil ini dapat memicu pelaksanaan studi dan penelitian lanjutan di masa depan yang berfokus pada topik *green accounting*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berfungsi sebagai referensi untuk studi serupa di masa depan.
Tujuannya Adalah agar penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama dapat disempurnakan dan dibuat lebih komprehensif.